



INTERACTION PATTERN OF NON-MUSLIM STUDENTS OF
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Ade Lucky Setiawan¹; Cut Rizka Al Usrah²; Saifuddin³; Dini Rizki⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Antropologi dan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author; cutrizkaalusrah@unimal.ac.id

Received: 13 Agustus 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 30 Januari 2025

Abstract

This study examines the interaction pattern of non-Muslim students at Malikussaleh University. The main focus in this study is how the interaction pattern of non-Muslim students of Malikussaleh University and how the form of tolerance between the community and non-Muslim students of Malikussaleh University is formed. This research uses the theory of symbolic interactionism from George Herbert Mead. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach that aims to understand and describe the phenomena experienced by the research subjects. The data collection techniques used were observation, guided free interviews, and documentation. Data analysis is used through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that the interaction pattern of non-Muslim students at Malikussaleh University is cooperation between non-Muslim students and Muslim students. Meanwhile, the form of tolerance for non-Muslim students is intra-religious tolerance and inter-religious tolerance.

Keywords: *Interaction Patterns, Non-Muslim Students, and Conflicts.*

A. Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk beragama Islam di Indonesia dengan jumlah orang Muslim terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, ada 5,24 juta orang yang memeluk agama Islam di Serambi Mekah, sebanyak 98,56% dari total populasi 5,33 juta orang. (Kusnandar, 2021).

Aceh juga termasuk salah satu provinsi dengan Perguruan Tinggi terbanyak di Indonesia, sebanyak 150 Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang tersebar di seluruh kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Aceh. Dari 150 Perguruan Tinggi di Aceh, 13 diantaranya telah berstatus negeri dan hampir merata diseluruh Provinsi Aceh, antara lain Langsa, Lhokseumawe, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Banda Aceh dan Sabang (Ahmad, 2014).

Dengan banyaknya Perguruan Tinggi di Aceh menarik minat siswa dan siswi untuk kuliah di Aceh termasuk yang nonmuslim. Mahasiswa nonmuslim yang memutuskan untuk kuliah di Aceh harus mampu melakukan adaptasi, jika adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan Mahasiswa nonmuslim akan kesulitan dan terbebani selama mereka kuliah di Aceh (Kurnianto, 2016).

Mahasiswa nonmuslim yang kuliah di Aceh memerlukan adaptasi sekitar 1 bulan sampai 1 tahun di lingkungan yang mayoritas Muslim, dengan permasalahan seperti itu Mahasiswa ini pun membentuk organisasi Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL). Awal dibentuknya persekutuan kristiani ini guna untuk membangun dan menjadi cabang/bagian dari Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Lhokseumawe (HMKL, 2016).

Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL) merupakan wadah untuk membantu Mahasiswa nonmuslim agar dapat beradaptasi dengan baik, karena adaptasi yang baik dapat menimbulkan sikap toleransi yang baik pula antara Mahasiswa Nonmuslim dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya toleransi yang

baik ini, masyarakat sekitar tempat tinggal mereka mampu menerima kehadiran Mahasiswa Nonmuslim tersebut.

Toleransi merujuk pada sikap atau perilaku individu yang berdasarkan aturan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan dalam perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi mengacu pada tindakan dan sikap yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya, dalam konteks toleransi beragama, kelompok mayoritas dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk eksis dan menjalani kehidupan mereka dalam lingkungan tersebut (Bakar, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Nonmuslim kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan Mahasiswa lainnya yang berlatar belakang sebagai seorang Muslim, hal ini menyebabkan Mahasiswa Nonmuslim pada awal-awal semester mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, terkhususnya teman kuliah. Salah satu yang menjadi faktor penghambat bagi Mahasiswa Nonmuslim dalam beradaptasi adalah rasa takut yang menyelimuti mereka, ketakutan tidak bisa diterima di lingkungan baru dengan latar belakang agama dan kultur mereka yang berbeda dengan tempat asal mereka (Observasi awal 07 September 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Nonmuslim yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL) dan juga lingkungan tempat tinggal mereka. Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada sejumlah pendekatan yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan tertentu. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan serangkaian langkah kunci, seperti perumusan pertanyaan

penelitian, pengumpulan data yang berfokus pada partisipan yang terlibat, serta analisis data yang mendalam (Creswell, 2013).

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan maksud mendeskripsikan dengan suatu situasi atau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat sekarang guna memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pola interaksi dan bentuk toleransi Mahasiswa Nonmuslim Universitas Malikussaleh yang tergabung kedalam Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokeumawe (HMKL).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2018). Hal yang di observasi yaitu bagaimana pola interaksi Mahasiswa Nonmuslim Universitas Malikussaleh dalam bentuk kerjasama, konflik, dan akomodasi serta bagaimana bentuk toleransi antara Masyarakat dengan Mahasiswa Nonmuslim. Informan yang diwawancarai yaitu Mahasiswa Nonmuslim yang tergabung kedalam Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL), pembina organisasi HMKL, serta Masyarakat tempat Mahasiswa Nonmuslim tinggal. Sedangkan pemanfaatan dokumentasi di sini yaitu sejarah berdirinya organisasi HMKL, tujuan, sejarah kepemimpinan HMKL, foto dokumentasi, jurnal, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pola Interaksi Mahasiswa Nonmuslim Universitas Malikussaleh

Menurut Sukanto (2007), interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan berbagai tingkatan hubungan:

1. Hubungan antara orang perorangan: Interaksi sosial mencakup hubungan antara individu-individu dalam masyarakat. Ini bisa berupa percakapan, pertukaran informasi, kerjasama, atau konflik antara individu.
2. Hubungan antara kelompok-kelompok manusia: Interaksi sosial juga melibatkan hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Kelompok-kelompok ini bisa berupa keluarga, komunitas, organisasi, atau bahkan negara. Interaksi antara kelompok-kelompok ini mencerminkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

3. Hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia: Selain hubungan antarindividu dan antarkelompok, interaksi sosial juga mencakup hubungan antara individu dengan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Contoh-contoh dari jenis interaksi ini mungkin melibatkan seseorang yang berinteraksi dengan suatu organisasi atau lembaga sosial.

Sukanto (2007) juga mencatat bahwa interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Ini berarti bahwa interaksi sosial antara kelompok-kelompok seringkali lebih terfokus pada dinamika kelompok itu sendiri daripada pada individu-individu yang merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Pandangan Sukanto (2007) ini memberikan pemahaman tentang kompleksitas interaksi sosial dalam masyarakat dan bagaimana interaksi tersebut dapat melibatkan berbagai tingkatan hubungan yang dinamis (Harfiyanto, 2015). Interaksi sosial memiliki empat pola, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan/pertikaian, dan akomodasi.

Kerjasama Antara Mahasiswa Muslim dengan Mahasiswa Nonmuslim

Kerjasama adalah bentuk saling tolong menolong antara sesama dalam mengerjakan segala sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok juga. Kerjasama dilakukan bertujuan untuk meringankan tugas yang ingin di selesaikan. Dengan adanya kerjasama yang baik dalam bermasyarakat maka akan terciptalah kekompakkan dan kerukunan. Manfaat dari kerjasama sendiri yaitu meningkatkan efisien dalam menyelesaikan tugas dan mendukung inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. (Fitriyanti, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk kerjasama yang dibangun oleh mahasiswa Nonmuslim dalam berinteraksi baik itu terhadap teman Muslim maupun dengan sesama Nonmuslim.

a) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah cara yang baik untuk mempromosikan pertukaran ide, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan pemahaman antar individu. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama, akomodasi, dan etika dalam diskusi kelompok, mahasiswa Nonmuslim dan Muslim di Universitas Malikussaleh dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif (Maulana, 2019).

Diskusi kelompok adalah bentuk interaksi sosial yang umum terjadi di lingkungan kampus, termasuk di Universitas Malikussaleh. Interaksi ini melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa Nonmuslim dan Muslim. Diskusi kelompok ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti diskusi akademik, proyek kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian menunjukkan bahwasannya keberagaman agama dalam kelas telah membuka peluang untuk diskusi dan pembelajaran saling memahami. Teman-teman mahasiswa Nonmuslim yang mayoritas Muslim tertarik untuk memahami lebih dalam tentang cara mahasiswa Nonmuslim beribadah di Aceh, yang merupakan bagian penting dari kehidupan mahasiswa Nonmuslim. Ini menciptakan suasana yang lebih inklusif dan berarti di dalam kelas, di mana pembahasan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran kuliah, tetapi juga melibatkan aspek-aspek pribadi dan budaya.

Selain itu, pengalaman mahasiswa Nonmuslim yang berkolaborasi dan berinteraksi dengan mahasiswa Muslim dalam lingkungan perguruan tinggi adalah contoh positif dari keragaman yang merangsang pembelajaran bersama dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kerja sama yang baik, saling belajar, dan pertemanan. Ini adalah

bukti pentingnya toleransi, kerja sama, dan kesediaan untuk memahami pandangan orang lain di dalam lingkungan akademik dan sosial.

b) Tolong Menolong

Memberikan pertolongan kepada orang lain akan memberikan kepuasan yang mendalam, kebahagiaan yang tak ternilai, dan memperkuat perasaan keterlibatan dan relevansi dalam masyarakat. Ini menciptakan pemahaman bahwa kita memiliki peran penting dalam melayani kebutuhan orang lain dan menjadi bermanfaat bagi mereka. Selain itu, tindakan membantu orang lain juga menciptakan potensi untuk menerima bantuan dari orang lain dalam situasi yang berbeda, sesuai dengan prinsip sebab dan akibat, di mana orang yang membantu mungkin bukanlah orang yang kita bantu, tetapi bisa saja orang lain yang datang untuk memberikan pertolongan kepada kita (Mukhtar, 2017).

Solidaritas dalam hal tolong-menolong harus ada dalam diri setiap individu. Karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka akan tetap membutuhkan orang lain dalam hal apapun. Tanpa terkecuali mahasiswa yang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara meskipun mahasiswa Nonmuslim tidak membawa kendaraan sendiri saat kuliah, akan tetapi mereka memiliki teman-teman Muslim yang sangat ramah dan kooperatif yang sering menawarkan untuk berbagi kendaraan saat pergi dan pulang dari kampus. Ini adalah contoh konkret dari solidaritas dan kerja sama di antara beragam latar belakang dan keyakinan agama, dan menunjukkan semangat yang baik di antara teman-teman mereka untuk saling membantu dalam hal transportasi. Ini juga menciptakan kesempatan untuk membangun ikatan persahabatan yang lebih kuat dan pertukaran pengalaman yang positif di luar kelas.

Pengalaman mahasiswa Nonmuslim dalam meminjam kendaraan teman Muslim mereka untuk pergi ke gereja adalah contoh nyata dari kerja sama, toleransi, dan persahabatan yang luar biasa di antara beragam latar belakang agama. Teman mereka menunjukkan pemahaman dan kebaikan hati dengan tidak membedakan

mereka berdasarkan keyakinan agamanya, dan dengan senang hati memberikan bantuan yang mereka butuhkan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai universal persahabatan dan saling peduli di atas perbedaan agama dan merupakan contoh inspiratif tentang bagaimana orang dapat saling mendukung dan memahami satu sama lain dalam keragaman.

Konflik Mahasiswa Nonmuslim

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat memicu timbulnya konflik apabila dilakukan secara berkelanjutan yang dialami oleh mahasiswa Nonmuslim, diantaranya sebagai berikut :

a) Prasangka

Prasangka merupakan sikap atau perilaku yang cenderung negatif dan menimbulkan konflik. Menurut Brown (2015) prasangka adalah dipegangnya sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekspresian efek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut (Elfariana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa mahasiswa Nonmuslim merasa tidak nyaman dengan dosen yang sering membahas agama dalam konteks yang tidak relevan dengan mata kuliah yang diajarkan. Mereka merasa bahwa hal ini tidak sesuai dengan fokus utama mata kuliah tersebut dan merasa tidak nyaman karena seharusnya dosen berkonsentrasi pada materi yang sesuai dengan kurikulum.

Mahasiswa Nonmuslim sedikit terganggu dengan obrolan yang selalu membahas tentang agama. Pada dasarnya, agama merupakan hak bagi setiap orang, mau sedekat apapun pertemanan alangkah lebih baiknya hindari percakapan yang bersangkutan dengan agama seseorang. Karena tidak semua orang yang berbeda agama dengan kita mau atau nyaman berdiskusi tentang agama yang dianutnya.

b) Intoleran

Intoleransi terhadap suatu agama dapat berpotensi melukai para penganutnya bahkan berpotensi memicu konflik antar umat beragama. Intoleransi dapat terjadi dalam hal-hal yang semula sederhana dan dekat dengan masyarakat seperti atribut-atribut keagamaan, simbol-simbol keagamaan dan hal lainnya. Selain itu, bagi para penganutnya, agama merupakan prinsip yang berisi cara untuk hidup dan berinteraksi sesama makhluk sehingga mungkin saja terdapat kesamaan dalam beberapa hal namun terdapat juga perbedaan-perbedaan yang sangat terlihat di kehidupan antar umat beragama (Berlian, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Nonmuslim merasa senang saat berkumpul dengan teman-teman Muslim, tetapi mereka merasa tidak nyaman ketika teman muslim mulai bertanya pertanyaan yang lebih mendalam atau kadang-kadang kurang sopan terkait dengan agama mereka, seperti pertanyaan tentang sifat Tuhan dalam bentuk bercandaan. Pertanyaan semacam itu dapat mengganggu mahasiswa Nonmuslim dan membuat mereka merasa tidak nyaman.

Menurut hasil observasi, peneliti melihat kurangnya sikap toleransi terhadap agama lain dari tiap anak-anak yang berbeda agama dengan nya. Pentingnya keluarga dan sekolah memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana seperti yang kita ketahui bahwasannya indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Maka toleransi merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu.

Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses kesepakatan yang berupa penyesuaian agar tidak terjadinya pertikaian dan pertentangan didalam lingkup masyarakat. Akomodasi digunakan agar masalah yang terjadi antara dua pihak dapat diselesaikan dengan sebuah kesepakatan (Ulpa, 2014).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ada beberapa akomodasi yang digunakan oleh Mahasiswa Nonmuslim yang tergabung di dalam Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL) dalam menyelesaikan konflik yang

dialaminya, baik itu konflik terhadap dosen, teman muslim, maupun terhadap masyarakat sekitar.

a) Konversi

Konversi merupakan suatu bentuk akomodasi yang cara menyelesaikannya dengan salah satu pihak wajib mengalah. Peneliti melihat akomodasi dalam bentuk konversi digunakan oleh mahasiswa Nonmuslim dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya terhadap dosen dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, disini peneliti melihat suatu bentuk sikap mengalah yang ditunjukkan mahasiswa Nonmuslim terhadap dosen ketika dosen membahas hal-hal yang bukan menjadi fokus utama dari mata pelajaran yang diajarkan, terutama jika topik tersebut menyangkut agama-agama dan mahasiswa Nonmuslim lebih memilih mengalah agar masalah tidak melebar. Karena sejatinya apabila kita mendiamkan orang-orang yang mencibir kita, mereka akan lelah dan berhenti dengan sendirinya.

b) Toleransi

Toleransi bukan hanya tentang tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, tetapi juga menghormati dan menghargai hak mereka untuk berpendapat dan berpraktik sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Ini berarti tidak hanya membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, tetapi juga mendukung mereka dalam hak mereka untuk melakukan itu. Toleransi adalah tentang menghindari prasangka, diskriminasi, dan sikap merendahkan terhadap orang-orang yang berbeda dari kita (Wahdaniyah, 2022).

Toleransi merupakan suatu bentuk dalam mencegah timbulnya konflik akibat perbedaan keyakinan, apabila toleransi berhasil di edukasikan terhadap setiap individu, dan tiap individu dapat menerapkannya dalam kehidupan maka dapat memperkecil bahkan mencegah timbulnya konflik.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa bercandaan atau upaya untuk mengajak orang ke agama tertentu dapat menimbulkan konflik jika diulang-ulang atau dilakukan tanpa sensitivitas terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama

orang lain. Oleh karena itu, untuk mencegah konflik dan mempromosikan harmoni antaragama, sangat penting untuk menghindari ucapan seperti itu dan mengutamakan sikap saling menghormati terhadap agama dan keyakinan masing-masing individu.

Dalam masyarakat yang semakin beragam, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung saling menghormati dan toleransi. Dengan berbicara dengan bijak, menghindari komentar yang dapat memicu konflik, dan bekerja sama untuk mempromosikan pemahaman dan kerukunan, kita dapat membantu menjaga perdamaian dan harmoni di antara semua individu dan kelompok dengan beragam keyakinan agama.

Bentuk Toleransi Mahasiswa Nonmuslim Dengan Masyarakat

Toleransi mempunyai beragam penafsiran dan pemahaman. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dengan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dalam hal ini toleransi bersikap terbuka dalam menerima perbedaan (Falah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada dua macam toleransi yang terjadi pada mahasiswa Nonmuslim Universitas Malikussaleh yang tergabung kedalam Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL), yaitu memiliki dua cakupan yakni toleransi intra-agama dan toleransi antar agama. Adapun secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Toleransi Intra-agama

Toleransi intra-agama adalah sikap menghargai perbedaan dalam pemahaman atau praktik dalam suatu agama yang sama. Ini berarti memberi ruang bagi individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau praktik yang berbeda dalam agama yang sama dan tetap bekerja sama dengan rasa hormat (Falah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan didalam HMKL yaitu Kristen katolik dan Kristen protestan, salah satunya dalam hal perayaan natal. Dimana mahasiswa katolik menghargai hasil kesepakatan

terhadap jadwal perayaan natal yaitu sebelum tanggal 25 walaupun akibatnya mereka tidak bisa ikut merayakan natal bersama di HMKL

Mengenai toleransi intra-agama peneliti menemukan bahwa terdapat sistem toleransi antar sesama umat kristiani baik katolik maupun protestan, pada wawancara dengan informan tersebut terlihat bahwasannya perbedaan mereka terletak pada saat perayaan peringatan natal (hari besar umat Kristen), yang pada HMKL lebih sering dirayakan sebelum tanggal 25, mereka yang katolik dilarang merayakan natal sebelum tanggal 25 dikarenakan memang seperti itu yang diajarkan di dalam agama katolik. Selain itu, natal lebih sering dirayakan sebelum tanggal 25 agar tidak bentrok dengan jadwal ujian akhir.

Praktik ibadah bulanan yang bergantian antara gereja Katolik dan gereja Protestan dalam lingkungan HMKL (Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe) juga merupakan contoh konkret dari toleransi intra-agama. Hal ini menunjukkan bagaimana umat Kristen yang berasal dari berbagai denominasi dapat bekerja sama dan menghargai perbedaan mereka dalam kerangka organisasi keagamaan. Praktik ini mencerminkan semangat kerjasama dan penghormatan terhadap perbedaan pemahaman dalam agama Kristen. Ini juga dapat menjadi kesempatan bagi anggota HMKL untuk belajar lebih banyak tentang pemahaman dan praktik agama Kristen dari sudut pandang yang berbeda.

Melalui toleransi intra-agama seperti ini, umat beragama dapat memperkuat hubungan antar-umat beragama mereka, mempromosikan kerukunan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan dalam agama mereka. Ini adalah contoh baik tentang bagaimana keragaman keyakinan dalam agama dapat menjadi sumber kekayaan dan harmoni dalam masyarakat beragama.

b) Toleransi Antar Agama

Toleransi antar agama adalah sikap manusia sebagai umat yang beragama dan menghormati, menghormati, dan menghargai orang lain. Relasi antar agama menunjukkan bagaimana orang bersikap terhadap orang lain, bersedia berbicara

dengan mereka, bekerja sama, pergi ke tempat ibadah, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. (Falah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai perbedaan dan menyambut mahasiswa Nonmuslim dengan tangan terbuka. Masyarakat bahkan memberikan tempat tinggal (kost) kepada mereka dan merasa senang karena mereka selalu memberikan izin sebelum pergi ke suatu tempat, sehingga tahu keberadaan mereka.

Ini mencerminkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman diantara masyarakat. Dengan membuka diri terhadap perbedaan, dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan saling menghormati di antara anggota masyarakat, termasuk mahasiswa Nonmuslim.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada 3 pola yang digunakan oleh mahasiswa Nonmuslim dalam melakukan proses interaksi sosial yaitu kerjasama dimana mereka melakukan diskusi kelompok dan tolong menolong sehingga mempererat keakraban antar sesama mahasiswa walaupun berbeda agama, timbulnya konflik yang terjadi antara mahasiswa Nonmuslim baik itu dengan dosen, teman muslim, maupun dengan masyarakat sekitar akibat proses interaksi yang membahas tentang agama, lalu proses penyelesaian masalah atau akomodasi yang di tempuh oleh mahasiswa Nonmuslim dalam menyelesaikan masalah.

Toleransi di lingkungan mahasiswa Nonmuslim tinggal cukup tinggi, terlepas dari tanggapan-tanggapan negatif yang mereka terima, mereka masih diberi kebebasan dalam berekspresi seperti tidak diwajibkan menggunakan jilbab, disediakan rumah ibadah, bahkan tidak diwajibkan mengikuti pelajaran yang berbasis agama Islam. Dalam hal ini dapat membuat mahasiswa Nonmuslim merasa nyaman dalam menuntut ilmu selama proses perkuliahan, memiliki teman-teman

yang mampu saling menghargai dan menghormati antar agama, mendapatkan apresiasi dan perhatian lebih dari ibu kost tempat mereka tinggal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Chairul. 2014. Aceh Miliki 150 Perguruan Tinggi. *Artikel Republika*. Diakses 8 Maret 2023, 16:29.
- Berlian, Andry Mellani. (2021). *Isu Intoleransi Terhadap Siswi Non-Muslim SMKN 2 Padang Dalam Bingkai Pemberitaan Republika.Co.Id*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djojodibroto, R.D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Elfariana, Indah. (2019). Prasangka dan Suudzan: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Terapan*. Vol 2, Nomor 1.
- Falah, Khizanul. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang*. Tesis. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fitriyanti, (2015) *Analisis Kerjasama Guru BK dan Orang Tua Dalam Menangani ketidakdisiplinan Peserta Didik di MA Miftahul Huda Desa Tayu, Wetan, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati*. Skripsi. Institut agama Islam negeri Kudus.
- Harfiyanto, Doni. Cahyo Budi Utomo, dkk (2015), Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di Sma N 1 Semarang. *Journal Of Educational Social Studies*. Vol.4 No.1. Universitas Negeri Semarang.
- Kurnianto, Hadi. (2016). *Pengambilan Keputusan Mahasiswa Non Muslim Untuk Studi di Perguruan Tinggi Islam*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusnandar, Viva Budy. 2021. Provinsi Aceh Memiliki Persentase Penduduk Muslim Terbesar Nasional Pada Juni 2021. *Artikel Databoks*. Diakses 8 Maret 2023, 16:00.
- Muzakki, Muhammad dan Budi Santoso. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal PAIDA*. Vol. 2 No.1. Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Rahmat, Abdi dan Rosita Adiani. (2015). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan.
- Rianas, Hernisa. (2021). *Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Ulpa, Maria. (2014). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya)*. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah.
- Wahdaniyah, Nurul. (2022). *Sikap Toleransi Beragama Antara Mahasiswa Dengan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Parepare*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare.